

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Perilaku

Menurut Wawan (2016) perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi. Teori perilaku adalah teori yang menjelaskan bahwa suatu perilaku tertentu dapat membedakan pemimpin dan bukan pemimpin pada orang-orang. Perilaku dari pandangan biologis merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri.

Menurut teori Green yang dinyatakan oleh Glanz *dkk* (2002) dalam Elfianto (2020) menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu faktor perilaku (*behaviour causes*) dan faktor diluar perilaku (*non behaviour causes*). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dan 3 faktor yaitu:

1. Faktor predisposisi (*disposing factors*), faktor-faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang, antara lain sikap, pengetahuan, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai tradisi, persepsi berkenaan dengan motivasi seseorang untuk bertindak.
2. Faktor pemungkin (*enabling factors*), faktor pemungkin mencakup berbagai keterampilan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan perilaku. Sumber daya itu meliputi tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana atau sumber daya yang hampir sama misalnya pelatihan dan sebagainya. Faktor pemungkin ini juga menyangkut keterjangkauan berbagai sumber daya biaya, jarak, ketersediaan transportasi.
3. Faktor penguat (*reinforcing factors*), faktor penguat adalah faktor yang menentukan apakah tindakan tersebut memperoleh dukungan atau tidak. Sumber penguat tentu saja bergantung pada tujuan dan jenis program.

Sebuah perilaku pasti akan menimbulkan konsekuensi-konsekuensi tertentu, dan konsekuensi ini akan mengubah kecenderungan makhluk hidup untuk

mengulangi perilaku yang sama setelah itu dari segi maksud dan tujuan (Elfianto, 2020). Selanjutnya, perilaku petani adalah tindakan yang mengimplementasikan pengetahuan dan sikap yang telah terbentuk pada diri seseorang, hal ini juga berkaitan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat Hidayah (2012) *dalam* Elfianto (2020). Beberapa ahli membedakan bentuk-bentuk perilaku ke dalam tiga domain yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan. Adapun bentuk-bentuk dari perilaku dibedakan menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu:

1. Pengetahuan

Menurut Azwar (2007) *dalam* Prautami dan Sri (2018), pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui atau kepandaian. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu. Ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan / kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Selanjutnya, menurut Notoadmodjo (2003) *dalam* Wawan (2016) menyatakan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*ovent behavior*). Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

2. Sikap

Sikap adalah bagaimana pendapat atau penilaian orang atau responden terhadap hal yang terkait dengan kesehatan, sehat-sakit dan faktor yang terkait dengan faktor resiko kesehatan. Newcomb salah seorang ahli psikologi sosial menyatakan bahwa sikap adalah merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Dalam kata lain fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan), atau reaksi tertutup (Notoatmodjo (2010) *dalam* Prautami dan Sri (2018)). Menurut Wawan (2016) sikap merupakan konsep paling penting dalam psikologi sosial yang membahas unsur sikap baik sebagai individu maupun kelompok

3. Tindakan

Menurut Notoatmodjo (2005) dalam Wenfridus (2017), menyatakan tindakan adalah gerakan atau perbuatan dari tubuh setelah mendapat rangsangan ataupun adaptasi dari dalam maupun luar tubuh suatu lingkungan. Tindakan seseorang terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. Secara biologis, sikap dapat dicerminkan dalam suatu bentuk tindakan, namun tidak pula dapat dikatakan bahwa sikap tindakan memiliki hubungan yang sistematis.

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pekebun

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku pekebun, antara lain :

a. Umur

Menurut Asmarantaka (2017) petani yang berumur lebih tua biasanya kurang responsif terhadap perubahan inovasi teknologi. Berdasarkan penelitian Lodismith dan Roberts (2010) dalam Haryanto, dkk (2022) diketahui bahwa usia mencerminkan berbagai pengalaman yang telah dijalaninya untuk menuju sukses dalam hidup dengan ukuran kompetensi, kebahagiaan, jiwa yang sehat dan pekerjaan

b. Pendidikan

Menurut Anwarudin dkk (2020) dalam Haryanto, dkk (2022) mengemukakan bahwa petani muda atau milenial memiliki kecenderungan dengan pendidikan lebih baik dibanding petani dewasa. Menurut Prawiranegara (2016) dalam Haryanto, dkk (2018) semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan mempengaruhi cara berpikir, sikap dan perilakunya kearah yang lebih rasional dalam menerima dan memahami inovasi teknologi yang diperolehnya. Ciri individu yang terdiri dari umur, pendidikan formal, luas lahan garapan dan lama pengalaman berusahatani, hasil penelitian menunjukkan terdapat dua indikator yang memiliki pengaruh nyata dan langsung yaitu pendidikan dan luas lahan

c. Pengalaman Bertani

Menurut Mandang dkk (2020), pengalaman bertani yaitu lamanya petani dalam melakukan kegiatan usaha tani. Pengalaman usaha tani adalah jumlah tahun berupa pengalaman yang dilalui petani lahan sempit sebagai bagian dari proses

belajar dalam kegiatan budidaya, produksi dan seluk beluk usaha dan pemasaran hasil panen dalam rangka memperoleh penghasilan. Menurut Anggraeni (2015) Pengalaman dalam berusahatani memiliki pengaruh dalam penentuan jenis usaha yang akan dilakukan bahkan dalam proses pemanenan komoditas bersangkutan. Pengalaman dalam hal ini berkaitan dengan lamanya waktu yang dicurahkan petani untuk berusahatani. Pengalaman memiliki pengaruh dalam penentuan waktu panen sebab sesuai yang diungkapkan Hasyim (2006) *dalam* Anggraeni (2017), bahwa lamanya berusahatani dapat dijadikan bahan pertimbangan agar tidak melakukan kesalahan yang sama sehingga dapat melakukan hal yang lebih baik untuk waktu berikutnya. Dengan demikian petani yang sudah berpengalaman cenderung akan mengambil keputusan yang benar dalam memilih waktu panen.

d. Pendapatan

Menurut Mahdzan *dkk* (2013) *dalam* Arianti (2020) semakin tinggi besarnya pendapatan seseorang, maka orang tersebut akan berusaha memperoleh pemahaman bagaimana cara memanfaatkan keuangan dengan cara yang lebih baik melalui pengetahuan keuangan. Selanjutnya, pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Pendapatan seseorang pada dasarnya tergantung dari pekerjaan di bidang jasa atau produksi, serta waktu jam kerja yang dicurahkan, tingkat pendapatan perjam yang diterima Lumintang (2013) *dalam* Arianti (2020). Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan mempengaruhi literasi keuangan pada pelaku UMKM kota Tangerang Selatan. Hasil ini menunjukkan bahwa jika semakin tinggi pendapatan usaha, maka literasi keuangannya juga akan mengalami peningkatan.

e. Sumber Informasi

Menurut Rachmayani (2015) *dalam* Santikasari dan Puji (2019) sumber informasi adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari pengirim ke penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat dari si penerima atau sumber informasi merupakan segala hal yang dapat digunakan oleh seseorang sehingga mengetahui tentang hal yang baru dan mempunyai ciri-ciri yaitu dapat dilihat, dibaca, dipelajari, dikaji,

dianalisis, dimanfaatkan, serta dikembangkan didalam kegiatan-kegiatan pendidikan, penelitian, dan ditransformasikan kepada orang lain. Teridentifikasi adanya pengaruh yang signifikan antara sumber informasi pada pasangan usia subur (PUS) dengan pemakaian kontrasepsi di kelurahan Merak kabupaten Tangerang dengan nilai $p\text{-value} = 0.012$

2.1.3 Tanaman Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit mulai berbuah setelah 2,5 tahun dan masak 5,5 bulan setelah penyerbukan. Buah dapat dipanen apabila tanaman telah berumur 31 bulan, sedikitnya 60% buah telah matang panen dimana dari 5 pohon terdapat 1 tandan buah matang panen. Ciri tandan matang panen adalah sedikitnya ada 5 buah yang lepas/jatuh (berondolan) dari tandan yang beratnya kurang dari 10 kg atau sedikitnya ada 10 buah yang lepas dari tandan yang beratnya 10 kg atau lebih. Kriteria lain tandan buah yang dapat dipanen apabila tanaman berumur kurang dari 10 tahun, jumlah berondolan yang jatuh kurang lebih 10 butir. Apabila tanaman berumur lebih dari 10 tahun, maka jumlah berondolan yang jatuh sekitar 15-20 butir (Adi, 2015).

2.1.4 Standar Kematangan Panen

Menurut PT. Perkebunan Nusantara I (2018) menyatakan bahwa panen adalah pemotongan tandan buah dari pohon sampai dengan pengangkutan ke pabrik yang meliputi kegiatan pemotongan tandan buah matang, pengutipan brondolan, pemotongan pelepah, pengangkutan hasil ke Tempat Pengumpulan Hasil (TPH), dan pengangkutan hasil ke Pabrik Kelapa Sawit (PKS). Panen merupakan salah satu kegiatan penting dalam pengelolaan tanaman kelapa sawit menghasilkan. Selain bahan tanam (bibit) dan pemeliharaan tanaman, panen juga merupakan faktor penting dalam pencapaian produktivitas.

Standar kematangan panen berdasarkan jumlah brondolan yang ada di permukaan tanah. Sangat penting untuk mempertahankan panen pada interval yang pendek pada tanaman yang baru menghasilkan atau tanaman muda, karena buah akan membrondol lebih dari 10% dalam waktu 5-7 hari, interval panen yang lama mengakibatkan banyaknya buah busuk dan jumlah brondolan yang banyak. Pelaksanaan panen yang tepat pada standar kematangan yang tepat dapat mencegah pemanenan buah mentah dan mengurangi pengumpulan brondolan-

brondolan. Interval panen tidak boleh lebih dari 10 hari pada 3 (tiga) tahun pertama setelah menghasilkan dan tidak boleh melebihi 14 hari pada tanaman yang lebih tua, pada musim buah rendah lakukan pemeriksaan ekstra agar pemanen tidak memanen buah mentah untuk memenuhi standar borongnya. Untuk tanaman diantara panen tahun pertama sampai ke tiga, paling sedikit 5 brondolan per janjang dengan interval kurang dari 10 hari. Untuk tanaman yang lebih tua, standar kematangan maksimum adalah 3 – 5 brondolan per janjang sebelum panen dengan interval kurang dari 10 hari. Jika interval panen, tidak dapat dihindari lebih dari 14 hari. Standar panen yg digunakan antara satu perusahaan dan perusahaan lain kemungkinan berbeda. Tandan buah matang harus mempunyai sedikitnya 1 brondolan di piringan sebagai tanda buah tersebut siap di panen Pelepah yang ditunas dipotong dan disusun rapi pada gawangan mati

Sedangkan standar panen yang disuluhkan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara adalah Standar Operasional Prosedur (SOP) Agronomi- 08/00 (2016) untuk petani kelapa sawit yang terdiri dari

a. Kriteria Buah /TBS Matang Panen

Buah kelapa sawit dikatakan masak apabila terjadi perubahan pada warna kulit, buah akan berubah menjadi warna merah jingga ketika masak. Kandungan minyak dalam buah akan mencapai maksimal dalam keadaan masak, sehingga apabila buah sudah mencapai kandungan minyak maksimal, maka buah tersebut akan jatuh atau yang biasa disebut “membrondol”. Pada umumnya, perkebunan kelapa sawit di Indonesia menggunakan standar matang panen berdasarkan jumlah berondolan. Tanaman berumur kurang dari 10 tahun dapat mencapai brondolan kurang lebih 10 butir/pokok dan tanaman yang berumur lebih dari 10 tahun dengan jumlah brondolan 15-20 butir/pokok. Secara otomatis, terdapat 1 brondolan setiap 1 kg TBS. Apabila kriteria matang panen sesuai fraksi kematangan buah berdasarkan brondolan lepas dari tandan buah. Ciri tandan matang warna buah orange kemerahan, sudah ada buah yang lepas (memberondol)

Kriteria panen berdasarkan jumlah brondol dibagi menjadi beberapa fraksi seperti yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Fraksi Panen Kelapa Sawit

Fraksi Buah	Sifat fraksi	Jumlah brondolan	Rendemen minyak (%)	Kadar asam lemak bebas ALB (%)	Persyaratan
F-00	Sangat mentah	Tidak ada	16		0,00%
F-0	Mentah	1 – 12,5% buah luar	16	1,6	0,00%
F-1	Kurang matang	12,5 – 25% buah luar	21,4	1,7	<5,00%
F-2	Matang	25 – 50% Buah luar	22,1	1,8	>90,00%
F-3	Matang	50 – 75 % Buah luar	22,2	2,1	
F-4	Lewat matang		22,2	2,6	<3,00%
Brondolan					9,50%
Tandan kosong					0,00%
Panjang tangkal TBS					<2,5cm

Sumber : PPKS (2016)

Tingkat kematangan yang baik adalah pada fraksi 2 dan 3 (1 atau 2 brondolan per kg TBS). Komposisi panen yang baik adalah Fraksi (2 + 3 + 4) 80 %, Fraksi (1) 15 %, dan fraksi (5) 5 %.

b. Standar Alat Panen

Menurut PPKS (2016) tenaga pemanen harus menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) seperti helm, kaos tangan, sepatu, dan alat pelindung diri lainnya.

Alat panen pada umur tanaman buah pasir :

1. Kampak (untuk membuat tangkai pendek/ cangkem kodok),
2. Keranjang (untuk mengumpulkan brondolan),
3. Goni (untuk meletakkan brondolan di TPH)
4. Ganco (untuk mengangkat TBS ke kereta sorong,
5. Kereta Sorong / angkong (Untuk Mengangkut TBS ke TPH).

Selanjutnya, PT. Perkebunan Nusantara I (2018) menyatakan bahwa berdasarkan tinggi tanaman ada 2 cara panen yang umum di lakukan oleh perkebunan kelapa sawit. Untuk tanaman yang berumur kurang dari 7 thn cara panen menggunakan alat dodos dengan lebar 10-27,5 cm menggunakan gagang pipa besi/tongkat kayu. Sedangkan tanaman yang berumur 7 thn/ lebih pemanenan menggunakan egrek yg disambung dengan pipa almunium/batang bambu. Untuk

peralatan panen kelapa sawit menggunakan alat sbb :

1. Berumur < 7thn
 - a. Dodos dg lebar 10-12,5 cm
 - b. Kantong/ piring untuk pengutipan brondolan
 - c. Kapak kecil atau parang untuk memotong tangkaiTBS dan batu asah
 - d. Kereta dorong (lori)/ alat pikul/angkong
 - e. Jaring panen
2. Berumur > 7 thn
 - a. Egrek
 - b. Kapak kecil dan batu asah
 - c. Kereta dorong (lori)/ alat pikul
 - d. Jaring Panen
- c. Cara Panen

Menurut PPKS (2016) cara panen yang tepat adalah :

1. Pelepah yang menyangga (songgo) buah matang dipotong mepet batang,
2. Pastikan buah mentah diatasnya disangga dua pelepah (songgo dua),
3. Tandan buah matang dipotong tangkainya mepet ke batang,
4. Brondolan di ketiak pelepah diambil (dikorek),
5. Tandan dibawa ke jalan pikul, tangkai panjang dipotong mepet tandan (2 cmdari pangkal buah)
6. Brondolan di piringan dikumpulkan semua,
7. Pelepah dipotong 3 bagian dan disusun di gawangan mati sejajar jalan pikul,
8. Brondolan dan TBS dikumpulkan di TPH,
9. Nomor pemanen ditulis pada tangkai tandan.

Panen dilakukan secara tuntas, artinya :

- 1) Tuntas memanen TBS yang sudah matang (fraksi 2, 3, 4),
- 2) Tuntas memungut brondolan & TBS di piringan dan mengangkutnya ke TPH,
- 3) Tuntas memotong dan meyusun pelepah di gawangan mati.

Sedangkan cara panen menurut PT Perkebunan Nusantara (2018) cara panendapat dilihat sebagai berikut :

1. Pelepah yang menyangga (songgo) buah matang dipotong,
2. Tandan matang dipotong tangkainya,
3. Brondolan yang ada diketiak pelepah diambil/dikorek,
4. Tandan dibawa ke jalan pikul, brondolan di piringan dikumpulkan,
5. Pelepah disusun digawangan mati dan dipotong menjadi 3 bagian,
6. Setelah selesai pindah ke pohon berikutnya.

d. Rotasi Panen

Menurut PT. Perkebunan Nusantara I (2018) rotasi panen di pertahankan pada interval 7-10 hari TBS dan brondolan disusun rapi di TPH (tempat pemungutan hasil) untuk pengangkutan ke pabrik tangkai buah dipotong dan seluruh kotoran tandan (tbs) dibersihkan sebelum pengangkutan tingkat ekstraksi minyak >22% dan kandungan ALB tingkat ekstraksi minyak >22% dan kandungan ALB <2%.

2.2 Hasil Pengkajian Terdahulu

Hasil-hasil pengkajian terdahulu tentu sangat relevan sebagai referensi karena terdapat beberapa kesamaan prinsip, walaupun dalam beberapa hal terdapat perbedaan. Penggunaan hasil-hasil pengkajian sebelumnya dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dalam kerangka dan kajian pengkajian ini. Adapun hasil pengkajian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Judul/Penulis, Tahun	Variabel	Hasil Pengkajian
1	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Komunikasi Petani Kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir (Nofitri Handayani, Roza Yulida dan Yulia Andriani (2021)	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik internal petani kelapa (X1) • Karakteristik eksternal petani kelapa (X2) • Sumber informasi (X3) • Media komunikasi (X4) • Komunikasi program usahatani kelapa (X5) Eksternal • Perilaku komunikasi (Y1) 	Secara simultan seluruh variabel x berpengaruh terhadap variabel y. Secara parsial variabel x yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel y adalah karakteristik eksternal (X2), sumber informasi (X3) dan media komunikasi (X4). dan variabel yang tidak berpengaruh terhadap variabel y adalah karakteristik internal (X1) dan komunikasi program usahatani kelapa (X5)

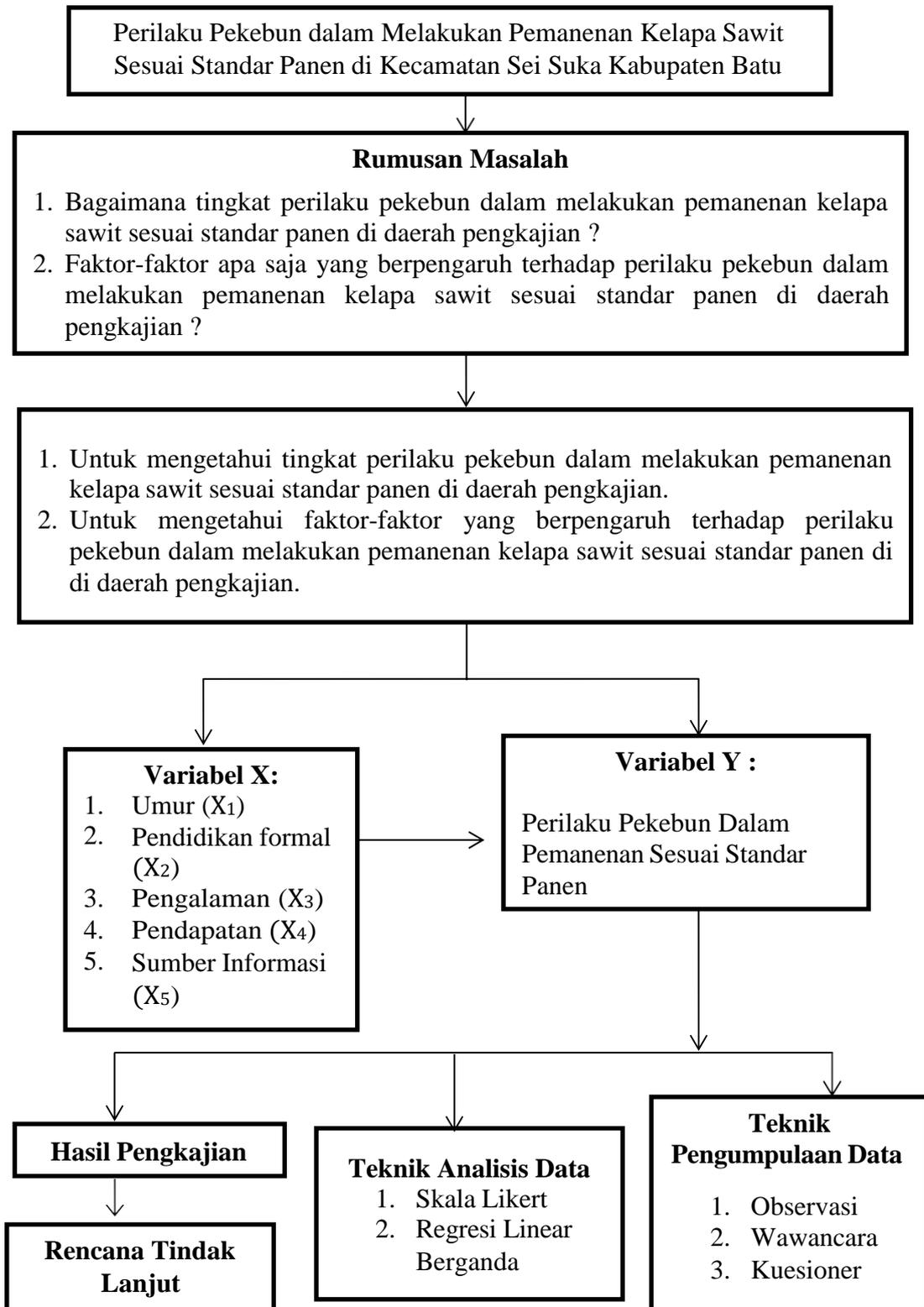
Lanjutan Tabel 2.

No	Judul/Penulis, Tahun	Variabel	Hasil Pengkajian
2	Perilaku Kewirausahaan Petani Kopi Arabika Gayo di Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh (Ulya Zainura, Nunung Kusnadi, dan Burhanuddin, 2016)	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan formal • Pengalaman • Motivasi berusahatani • Persepsi terhadap usahatani • Keinginan berusahatani • Ketersediaan bahan input • Dukungan penyuluhan • Pelatihan • Bantuan modal usaha • Dukungan promosi • Pemasaran • Dukungan regulasi usaha 	Karakteristik individu petani berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kewirausahaan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan formal, pengalaman, motivasi berusahatani, persepsi terhadap usahatani dan keinginan berusahatani yang menjadi wirausaha akan meningkatkan perilaku kewirausahaan mereka.
3	Perilaku Petani dalam Mengelola Lahan Terasing di Desa Sukasari Kaler Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka (Deka Ayu Maretya, dan Sudrajat, 2017)	<ul style="list-style-type: none"> • Lama bertani • Tingkat pendidikan formal • Frekuensi mengikuti penyuluhan • Luas lahan • Pendapatan • Umur petani 	Secara total perilaku petani dalam mengelola lahan terasing di Desa Sukasari Kaler berdasarkan beberapa variabel yang telah diteliti didominasi oleh petani yang tergolong perilaku kelas cukup baik. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku petani dalam mengelola lahan terasing di Desa Sukasari Kaler adalah tingkat pendidikan formal, Pendapatan dan frekuensi mengikuti penyuluhan.
4	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Perkebunan Sawit PT. Kedaton Mulia Primas Jambi (Melda Yenni, 2020)	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan • Sikap • Pelatihan • Keyakinan 	Dari hasil dan pembahasan penelitian yang dilaksanakan di Perkebunan Sawit PT. Kedaton Mulia Primas Jambi Tahun 2017, tentang perilaku pemakaian alat pelindung diri (APD), dapat ditarik beberapa kesimpulan, bahwa perilaku Pekerja menunjukkan kurangnya kesadaran dari diri pekerja dalam pemakaian APD, Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap dan pelatihan terhadap perilaku pekerja dalam pemakaian APD kesadaran dari diri pekerja dalam pemakaian APD, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap dan pelatihan terhadap Perilaku pekerja dalam pemakaian APD.

Lanjutan Tabel 2.

No	Judul/Penulis, Tahun	Variabel	Hasil Pengkajian
5	Perilaku Tunda Jual Petani Cengkeh Terhadap Perubahan Harga di Desa Tibussan Kecamatan Latimojong Kabupaten Lawu(Ainun MohammadNatsir dan RasdianaMudatsir,2022)	<ul style="list-style-type: none">• Usia• Pendidikan formal• Pengalaman Luas lahan• Jumlah tanggungan• Pengetahuan perubahan harga• Harga naik	<p>Dari hasil analisis regresi probit dapat di ketahui bahwa usia (X1) dan pendidikan terakhir (X2) mempunyai pengaruh besar. Maka dapat diartikan bahwa variabel usia (X1) dikatakan berpengaruh karena semakin muda umur petani maka semakin berpengaruh untuk berperilaku langsung jual dan variabel pendidikan (X2), dikatakan berpengaruh karena semakin rendah pendidikan responden maka semakin berpengaruh untuk berperilaku langsung jual. Secara bersama-sama dapat menjelaskan nilai variabel terikat yaitu perilaku (y). Dari hasil analisis regresi probit dapat di ketahui bahwa McFadden R.Squared = 0.438040 artinya variabel usia (X1) dan pendidikan terakhir (X2) mempunyai pengaruh besar 43,80%. Sedangkan sisanya sebesar 57,20% dipengaruhi oleh variabel lainnya karena nilai prob F statistik = 0,019229 < 0,05 maka dapat diartikan bahwa variabel usia (X1) dan variabel pendidikan (X2) secara bersama-sama dapat menjelaskan nilai variabel</p>

2.3 Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir Perilaku Pekebun dalam Melakukan Pemanenan Kelapa Sawit Sesuai Standar Panen

2.4 Hipotesis

Adapun hipotesis pada pengkajian ini, antara lain

1. Diduga perilaku pekebun rendah dalam melakukan pemanenan kelapa sawit sesuai standar panen di daerah pengkajian.
2. Diduga faktor-faktor (umur, pendidikan, pengalaman, pendapatan, dan sumber informasi) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap perilaku pekebun dalam melakukan pemanenan kelapa sawit sesuai standar panen di daerah pengkajian.